

Digitalisasi Tari Guel: Inovasi Kolaboratif Bersama Sanggar Genali Menuju Sanggar Mandiri dan Berdaya Saing

Magfiah Murni Bintang Permata¹, Indra Setiawan², Dian Permata Sari^{3*}

^{1,2,3}Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Bukit Meusara, Kota Jantho, Aceh Besar Regency, Aceh

E-mail: dianpermatasari@isbiaceh.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4052>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 14 Nov 2025

Revised: 20 Nov 2025

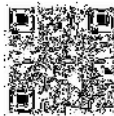
Accepted: 27 Nov 2025

Kata Kunci:

Tari Guel, Digitalisasi Budaya, Seni Tradisi Gayo, Sanggar Genali, Pelestarian Budaya.

Keywords:

Guel Dance, Cultural Digitalization, Gayo Traditional Arts, Genali Studio, Cultural Preservation.



ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital dan perubahan pola konsumsi budaya membuat seni pertunjukan tradisional menghadapi tantangan besar. Tari Guel sebagai warisan budaya Gayo ikut terdesak akibat minimnya dokumentasi, promosi terbatas, dan rendahnya literasi digital komunitas seni pedesaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mendigitalisasi Tari Guel melalui dokumentasi audio-visual, publikasi digital, dan peningkatan kapasitas Sanggar Genali. Program yang berlangsung pada 11–15 November 2025 meliputi diskusi awal, pembagian tugas, pelatihan digitalisasi, perekaman Tari Guel secara utuh dan kolaboratif dengan Tari Munalo, serta pengembangan dan dokumentasi kostum baru. Hasilnya menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya memperkuat pelestarian budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif, memperluas jangkauan publik, dan meningkatkan kemandirian serta daya saing sanggar. Di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi, seni pertunjukan tradisional semakin tertekan oleh perubahan pola konsumsi budaya. Tari Guel pun terancam akibat pergeseran minat generasi muda pada hiburan digital. Melalui media digital, Tari Guel dapat terdokumentasi dengan baik, dipromosikan secara inovatif, serta meningkatkan nilai ekonomi, memperkuat identitas budaya, dan mendorong interaksi lintas generasi.

The development of digital technology and changes in cultural consumption patterns have made traditional performing arts face significant challenges. Guel Dance, a Gayo cultural heritage, is also under pressure due to a lack of documentation, limited promotion, and low digital literacy among rural arts communities. This community service activity aims to digitize Guel Dance through audio-visual documentation, digital publication, and capacity building at the Genali Studio. The program, which took place from November 11–15, 2025, included initial discussions, task allocation, digitalization training, the complete and collaborative recording of Guel Dance with Munalo Dance, and the development and documentation of new costumes. The results show that digitalization not only strengthens cultural preservation but also opens up creative economic opportunities, expands public reach, and increases the studio's independence and competitiveness. Amid globalization and technological advances, traditional performing arts are increasingly under pressure from changing cultural consumption patterns. Guel Dance is also threatened by the shift in interest of the younger generation towards digital entertainment. Therefore, a digitalization program is crucial to bridge tradition with the demands of the digital era. Through digital media, Guel Dance can be well documented, promoted innovatively, and increase its economic value, strengthen cultural identity, and encourage cross-generational interaction.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Magfiah Murni Bintang Permata, et al (2025). Digitalisasi Tari Guel: Inovasi Kolaboratif Bersama Sanggar Genali Menuju Sanggar Mandiri dan Berdaya Saing, 4(2) 11302-11309. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.4052>

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional Indonesia menghadapi tantangan besar di era globalisasi dan digitalisasi. Perubahan pola konsumsi masyarakat yang lebih mengutamakan hiburan digital menyebabkan seni tradisi kian terpinggirkan (Heryanto, 2018). Kondisi ini juga dialami oleh Tari Guel. Tari Guel merupakan warisan budaya khas masyarakat Gayo yang memiliki nilai estetika dan filosofi tinggi. Namun, keterbatasan dokumentasi, akses promosi, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi membuat eksistensinya terancam, terutama di kalangan generasi muda. Sanggar Genali sebagai pelestari seni tradisional memiliki potensi besar, namun belum sepenuhnya mandiri secara ekonomi maupun digital.

Seni pertunjukan khas masyarakat Gayo yang sarat nilai filosofis dan identitas budaya. Di tingkat lokal, meskipun Tari Guel masih dipertahankan dalam ritual adat dan perayaan budaya, eksistensinya mulai terdesak oleh hiburan modern yang lebih mudah diakses. Minimnya sarana dokumentasi, rendahnya literasi digital, serta terbatasnya fasilitasi bagi komunitas seni pedesaan semakin memperlemah posisi seni tradisi dalam menghadapi persaingan di era media baru (Siregar, 2020).

Permasalahan ini merupakan gambaran persoalan nasional yang lebih luas, yaitu lemahnya system dokumentasi, promosi, dan regenerasi seni tradisi di tengah derasnya arus modernisasi. UNESCO (2021) menekankan pentingnya strategi digitalisasi sebagai upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya tak benda, sementara studi Nugroho (2019) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dapat memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan nilai ekonomi kreatif.

Pada konteks lokal, Sanggar Genali sebagai mitra program memiliki komitmen kuat terhadap pelestarian Tari Guel, tetapi menghadapi kendala minimnya arsip digital, kurangnya pemahaman media sosial, dan ketiadaan strategi promosi yang relevan dengan kebutuhan publik masa kini. Selain itu, sanggar belum memiliki kostum tari sendiri sehingga selama ini harus menyewa untuk tampil dalam pertunjukan. Digitalisasi tari Guel menjadi solusi strategis untuk memperluas jangkauan, meningkatkan daya saing, dan mendorong kemandirian sanggar melalui inovasi berbasis teknologi. Meningkatnya kapasitas Sanggar Genali dalam pemanfaatan teknologi untuk promosi dan pelatihan. Terbentuknya model sanggar mandiri berbasis digital yang dapat direplikasi oleh komunitas seni lainnya. Peningkatan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya melalui media digital. Tari Guel Melakukan riset lapangan untuk merekam gerakan, musik, kostum, dan narasi sejarah Tari Guel. Pengembangan platform digital mendesain dan membangun website atau aplikasi mobile yang memuat video tutorial gerakan Tari Guel yang akan memuat informasi sejarah dan filosofi Tari Guel, kalender kegiatan sanggar dan pelatihan daring, Integrasi fitur interaktif seperti forum komunitas dan pendaftaran kelas online, pelatihan literasi digital untuk Anggota SanggarWorkshop penggunaan media sosial, editing video, dan manajemen konten digital. Pelatihan kewirausahaan digital: branding, pemasaran, dan monetisasi konten seni. Promosi dan kolaborasi kampanye digital melalui media sosial dan kanal YouTube. kolaborasi dengan sekolah, komunitas seni, dan influencer budaya lokal. Pameran virtual dan pertunjukan daring untuk memperluas jangkauan audiens

Melalui program Digitalisasi Tari Guel: InovasiKolaboratif Bersama Sanggar Genali Menuju Sanggar Mandiri dan Berdaya Saing, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui dokumentasi digital, peningkatan kapasitas publikasi, dan pengembangan asset kreatif berbasis teknologi.

Di tingkat lokal, masyarakat Gayo masih menjadikan Tari Guel sebagai bagian penting dari ritual adat dan perayaan budaya. Namun, posisi seni tradisi ini mulai terdesak oleh perkembangan hiburan modern yang lebih mudah diakses. Keterbatasan sarana, minimnya fasilitasi, serta rendahnya literasi digital pada komunitas seni di daerah pedesaan menyebabkan seni pertunjukan tradisional sulit bersaing di era media baru. Kondisi ini menggambarkan masalah yang lebih luas di tingkat nasional, yakni lemahnya sistem dokumentasi, promosi, dan regenerasi seni tradisi di tengah derasnya arus modernisasi. Melalui program digitalisasi ini, Tari Guel tidak hanya diletakkan sebagai artefak budaya, melainkan sebagai ruang kreasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Program ini signifikan bagi pelestarian warisan seni sekaligus berkontribusi pada penguatan kapasitas lokal. Dengan menghadirkan platform dokumentasi, publikasi, dan pelatihan berbasis teknologi, masyarakat lokal dapat memperoleh peluang baru dalam memanfaatkan seni sebagai sumber pemberdayaan, baik dalam aspek identitas budaya maupun peningkatan ekonomi kreatif. Keterkaitan dengan Potensi dan Kebutuhan Mitra Sanggar Genali sebagai mitra program merupakan komunitas seni yang memiliki komitmen terhadap pelestarian Tari

Guel. Namun, sanggar ini menghadapi keterbatasan dalam hal pendokumentasian karya, penguasaan media digital, serta strategi promosi yang berdaya saing. Di sisi lain, Sanggar Genali memiliki potensi besar karena berakar kuat pada tradisi lokal, memiliki basis anggota yang aktif, dan menjalin hubungan erat dengan masyarakat sekitar. Keterlibatan sanggar dalam program digitalisasi menjadi peluang untuk memperkuat kapasitas internal, membangun kemandirian, serta memperluas jangkauan pengaruh mereka melalui kolaborasi teknologi. Dengan pendekatan kolaboratif, program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik sanggar, yaitu fasilitasi peralatan digital, peningkatan keterampilan dokumentasi, serta pendampingan strategi publikasi. Intervensi ini bukan hanya mendukung eksistensi sanggar, tetapi juga mendorong mereka menuju posisi yang lebih mandiri dan berdaya saing di ranah lokal maupun nasional.

Tujuan Umum Program Secara umum, program Digitalisasi Tari Guel: Inovasi Kolaboratif Bersama Sanggar Genali Menuju Sanggar Mandiri dan Berdaya Saing bertujuan untuk: 1. Melestarikan Tari Guel melalui dokumentasi dan arsip digital yang sistematis, inovatif, dan mudah diakses. 2. Memberdayakan Sanggar Genali sebagai pusat kreativitas yang mandiri dengan kapasitas teknologi, publikasi, dan manajemen seni yang berdaya saing. Melalui pencapaian tujuan tersebut, program ini diharapkan mampu menjadi model kolaborasi pengabdian masyarakat di bidang seni, desain, dan media, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya, penguatan identitas, dan peningkatan daya saing seni tradisi di era digital.

METODE

Lokasi dan Waktu

Program dilaksanakan di Sanggar Genali, Kabupaten Bener Meriah, Aceh, pada 11–15 November 2025. Kegiatan dimulai dengan persiapan tim pengabdian di lokasi, mendata ulang kelegkapan presentasi karya. Serta melakukan breafing dengan Sanggar Genali. Pada tahapan ini dilaksanakan juga gladi sebelum proses perekaman. Kegiatan di lanjutkan pada 13 November dilakukan sosialisasi digitalisasi serta pengecekan alat perekaman gambar. Tahapan kegiatan selanjutnya yaitu pengambilan kstum serta perlengkapan alat musik. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan wawancara narasumber terkait sejarah sanggar, kesenian, serta bentuk apresiasi yang telah mereka dapatkan. Selama kegiatan wawancara berlangsung, tim ikut terlibat mempersiapkan penari, termasuk prses make up dan pemasangan kostum. Tahapan akhir di hari kedua yaitu dilanjutkan dengan proses perekaman video, evaluasi kegiatan hari kedua dan breafing untuk hari berikutnya. Kegiatan pada tanggal 16 November 2025 tim pengabdian menyerahkan seluruh barang dan alat musik kepada pihak Sanggar Genali. Alat musik diterima langsung oleh ketua dan anggota Sanggar Genali.

Mitra Program

Sanggar Genali sebagai komunitas seni yang aktif melestarikan Tari Guel namun menghadapi keterbatasan dalam:

1. Pendokumentasian karya,
2. Penguasaan teknologi digital,
3. strategi promosi,
4. ketersediaan kostum tari.



Gambar 1. Tahap Pendokumentasian Karya



Gambar 2. Tahap digitalisasi karya



Gambar 3. Pengadaan Kostum untuk Mitra



Gambar 4. Pendampingan make up dari tim pengabdian ke Anggota Sanggar



Pengayaan Tim Pengabdian dan Sanggar Genali

Metode Pelaksanaan

Program ini menggunakan metode partisipatif-kolaboratif, melibatkan tim pengabdian dan anggota sanggar pada setiap tahap kegiatan. Metode partisipatif inovatif adalah pendekatan yang menggabungkan keterlibatan aktif masyarakat dengan cara-cara baru dan kreatif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi suatu program atau kegiatan. Beberapa contohnya termasuk komunikasi partisipatif yang mendorong dialog dua arah antara pemangku kepentingan dan masyarakat, metode penelitian partisipatif aksi (PAR) di mana peneliti dan peserta bekerja sama, serta model-model inovatif. Metode Penelitian Partisipatif Aksi (PAR) adalah pendekatan penelitian yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai mitra kolaboratif untuk menyelesaikan masalah sosial, bukan sebagai objek penelitian. Metode ini berfokus pada pemberdayaan komunitas dengan menggabungkan pengetahuan pengalaman lokal dengan analisis sistematis untuk menghasilkan solusi praktis dan perubahan positif. Karakteristik utama yaitu:

1. partisipasi aktif yaitu komunitas terlibat secara aktif dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga implementasi solusi.
2. Fokus pada Pemecahan Masalah: Tujuan utamanya adalah mengatasi masalah sosial yang dialami komunitas, seperti ketidakadilan sistemik.
3. Peneliti dan anggota komunitas bekerja sama sebagai mitra sejajar, menghargai pengetahuan dan pengalaman lokal yang setara dengan pengetahuan akademis.
4. Pengetahuan Praktis: Hasil penelitian berupaya menghasilkan pengetahuan praktis dan solusi yang relevan untuk diterapkan di lapangan.

Langkah-langkah umum dalam PAR

1. Identifikasi Masalah: Komunitas dan peneliti bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah yang ingin dipecahkan.
2. Perencanaan dan Desain: Merancang strategi penelitian bersama, termasuk menentukan metode pengumpulan data yang sesuai, baik kualitatif maupun kuantitatif.
3. Pengumpulan Data: Melaksanakan pengumpulan data dengan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, wawancara, atau metode kreatif lainnya.
4. Analisis Data: Menganalisis data yang telah dikumpulkan, sering kali dengan melibatkan anggota komunitas dalam proses interpretasi.

5. Tindakan dan Implementasi: Menggunakan hasil analisis untuk merancang dan mengimplementasikan solusi yang telah disepakati

Pada kegiatan pengabdian ini tim pengabdian bersama Sanggar Genali memproduksi pertunjukan secara bersama dengan menampilkan Tari Guel. Proses latihan di bantu oleh mahasiswa sebagai anggota peneliti selama lebih kurang dua bulan. Sanggar Genali sebagai mitra mendapatkan dukungan penuh dari tim pengabdian di mulai dari pemberdayaan fasilitas dan peralatan penunjang pertunjukan. Di samping itu finalisasi kegiatan ini mewujudkan digitalisasi tari guel yang akan memaparkan video tari guel, tahapan persiapan make up dan persiapan pementasan sebagai bahan pembelajaran.

Data – data pada pengabdian ini berupa bentuk-bentuk gerak tari Guel yang berasal dari budaya Gayo, memiliki struktur empat babak baku: *Munatap* (tatapan awal), *Redep/Dep* (merespons), *Ketibung* (mengikuti), dan *Cicang Nangka* (ungkapan kebahagiaan). Gerakan dasarnya meliputi gerakan kaki seperti hentakan kaki yang sering disebut *Ketibung* atau *Ketibung* (seperti menginjak/diinjak) dan *Gerak Geritik* (gerakan menari dengan jinjit bergantian). Gerakan lainnya melibatkan anggota tubuh seperti bahu, tangan, dan kepala yang memiliki berbagai unsur sikap dan pelaksana. Gerakan ini di tampilkan dalam pembagain babak yaitu; Empat babak utama, *Munatap*: Babak awal di mana terjadi komunikasi melalui tatapan tajam antara Sengeda dan Gajah Putih, menggambarkan kesadaran diri awal. *Redep/Dep*: Gerakan di mana Gajah Putih mulai merespons dan mengikuti gerakan yang diperagakan oleh Sengeda. *Ketibung*: Gerakan yang menandakan Gajah Putih telah mampu dijinakkan dan bersedia mengikuti permohonan Sengeda. Gerakan ini juga melambangkan pilihan hidup yang sulit. *Cicang Nangka*: Babak terakhir yang menjadi ungkapan kebahagiaan dan kegembiraan atas tercapainya tujuan.

Selain itu juga ada gerakan dasar lainnya yaitu; *Gerak Geritik*: Gerakan kaki yang dilakukan dengan jinjit secara bergantian, menggambarkan semangat gotong royong masyarakat Gayo. *Muebogkok*: Gerakan yang menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, melambangkan rasa hormat dalam hubungan antar manusia. *Sening Lintah*: Gerakan dasar lain yang digunakan dalam tarian ini. Gerakan tangan dan kepala: Tarian ini juga melibatkan berbagai gerakan pada kepala dan tangan yang memiliki makna khusus. *Sengker Kalang*: Gerak lain yang ada di dalam tarian Guel.

TahapanKegiatan

Berikut rangkaian pelaksanaan program:

1. Tahap 1 – Koordinasi Awal (11 November 2025)
 - a. Diskusi bersama pimpinan dan anggota sanggar.
 - b. Identifikasi kebutuhan, pembagian tugas, serta penyusunan jadwal kerja.
 - c. Pengenalan konsep digitalisasi seni dan pemanfaatan media sosial.
2. Tahap 2 – Pelatihan dan Pembelajaran Digitalisasi (12–13 November 2025)

Meliputi pemahaman:

 - a. Teknik pengambilan gambar dan video.
 - b. Penataan cahaya dan audio.
 - c. Pengelolaan data digital arsip tari.
 - d. Dasar-dasar pengelolaan media sosial (Instagram Ads, konsistensi konten, insight analis).
3. Tahap 3 – Perekaman Tari Guel dan Kolaborasi Tari Munalo (14 November 2025)
 - a. Proses digitalisasi Tari Guel secara utuh.
 - b. Perekaman kolaborasi Tari Guel dan Tari Munalo sebagai inovasi estetis.
 - c. *Make-up* penari dilakukan untuk kesempurnaan visual.
 - d. Pengembangan kostum baru:
 - 1) Kostum Tari Guel dirancang lebih elegan, tidak terlalu penuh dengan motif namun tetap memuat susunan motif Gayo.
 - 2) Kostum dibuat untuk dua penari dengan desain modern-tradisional.
 - 3) Kostum didokumentasikan secara professional sebagai aset visual sanggar.
 - 4) Kostum direncanakan dapat disewakan untuk acara *wedding* dan *pre-wedding*.
 - e. Kostum Tari Munalo menggunakan warna terang yang lebih menarik namun tetap mempertahankan motif Kerawang Gayo.
 - f. Bahan premium dipilih untuk memastikan kualitas seni dan daya pakai jangka panjang.

4. Tahap 4 – Publikasi dan Penguatan Branding Digital (11–15 November 2025)
 - a. Aktivasi akun Instagram @generasianalinge yang sebelumnya tidak aktif (<200 pengikut).
 - b. Pelatihan strategi promosiberbasiskonten dan iklan.
 - c. Hasil:
 - 1) Hampir 1.000 pengikut dalam 3 hari.
 - 2) 3.117 tayangan (insight view) dalam periode yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan level keberdayaan mitra: Aspek Sosial Kemasyarakatan

Kondisi Permasalahan:

Pemaksimalan penciptaan tari tradisi tari gayo yang belum berdasarkan data hasil penelitian yang telah pernah dilaksanakan, sebagai upaya untuk menjaga pakem, babakan dan keotentikan tari tradisi Solusi yang Ditawarkan: Pelatihan Tari Guel di Sanggar Genali dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kualitas teknik Tari Gayo Bentuk Kegiatan: pelatihan intensif Tari Guel bagi penari memperkuat teknik tari sesuai pakem, estetika Tari Gayo.

Indikator Ketercapaian: 1. Peningkatan Kualitas Teknik Tari Gayo • Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan secara penuh peserta 20 orang yang tertulis di surat pernyataan jumlah kelompok hanya 11 orang namun sanggar memiliki beberapa peserta lainnya yang belum tercatat, mencoba merekrut masyarakat sekitar/diluar sanggar sebagai bentuk awal promosi sehingga tertarik untuk ikut bergabung Bersama sanggar seterusnya • Adanya pre-test dan post-test keterampilan tari yang menunjukkan peningkatan teknik • Dokumentasi video sebelum dan sesudah pelatihan sebagai bukti peningkatan kualitas gerak

Peningkatan level keberdayaan mitra: Aspek Sosial Kemasyarakatan

Kondisi Permasalahan: kurangnya kemampuan mitra dalam memanfaatkan dan memproduksi digitalisasi tari guel sehingga menyebabkan kurangnya kesadaran pentingnya pengarsipan tari guel Solusi yang Ditawarkan: pelatihan digitalisasi tari guel pada sanggar lingge sebagai pendokumentasi untuk menjaga nilai budaya dan sosial masyarakat, peningkatan kualitas tehnik tari gayo, penyediaan perangkat dokumentasi, pendampingan teknis, serta pengembangan arsip dan promosi digital. Pendekatan kolaboratif lintas disiplin dirancang untuk menjaga nilai tradisi sekaligus mendorong kemandirian dan daya saing Sanggar Lingge secara berkelanjutan Bentuk Kegiatan: Bentuk kegiatan meliputi pelatihan literasi digital, pendampingan dokumentasi tari, pengadaan perangkat sederhana, pembuatan arsip digital, pelatihan promosi berbasis media sosial, serta lokakarya kolaboratif lintas disiplin. Semua dirancang untuk meningkatkan kapasitas Sanggar Lingge menuju kemandirian dan daya saing berbasis teknologi budaya.

Indikator Ketercapaian:

1. Peningkatan Literasi Digital Mitra Minimal 7 anggota sanggar mengikuti pelatihan digital dan mampu mengoperasikan perangkat dokumentasi secara mandiri.
2. Tersedianya Perangkat Dokumentasi Sanggar memiliki minimal 1 set perangkat dokumentasi (kamera, tripod, laptop) yang digunakan aktif selama kegiatan.
3. Terselenggaranya Dokumentasi Tari Guel Minimal 1 video dokumenter dan 3 video tutorial gerak Tari Guel diproduksi dan diunggah ke platform publik.
4. Terbentuknya Arsip Digital Tari Arsip digital berisi gerak, musik, kostum, dan narasi Tari Guel tersedia dalam format terstruktur dan dapat diakses oleh publik atau komunitas seni.
5. Terlaksananya Kampanye Promosi Digital Minimal 10 konten promosi budaya diunggah ke media sosial sanggar, dengan peningkatan interaksi atau pengikut.

Peningkatan level keberdayaan mitra: Aspek Pemasaran

1. Kondisi Permasalahan: mitra belum maksimal dalam menyebarkan informasi digital ke dalam media sosial sebagai ajang promosi dan peningkatan daya saing sanggar.
2. Solusi yang Ditawarkan: dokumen digitalisasi tari guel pada sanggar genali di sebar luaskan kedalam media sosial
3. Bentuk Kegiatan: desiminasi dan worksop konten media sosial yang dapat meningkatkan citra dan jangkauan pengaruh mitra pada media sosial

4. Indikator Ketercapaian: 1. dokumentasi di digital dalam bentuk video tari guel dan sanggal genali dapat diakses di media sosial seperti. media pemberitaan lokal. youtube, instagram dan tiktok.

Penguatan Dokumentasi Seni Tradisional

Program berhasil menghasilkan dokumentasi digital berupa:

1. video Tari Guel versi tradisi,
2. video kolaborasi Tari Guel–Munalo,
3. fotokostum tari,
4. dokumentasi aktivitas sanggar.

Ini menjadi arsip digital pertama yang dimiliki Sanggar Genali secara mandiri.

Peningkatan Kapasitas Literasi Digital

Pelatihan yang dilakukan berdampak langsung pada kemampuan anggota sanggar dalam:

1. memproduksi konten digital,
2. mengelola media sosial,
3. membaca *insight* sebagai dasar strategi promosi.

Pengembangan Aset Kreatif: Kostum Tari

Sebelumnya sanggar tidak memiliki kostum sendiri dan harus menyewa untuk setiap pertunjukan. Kini sanggar memiliki:

1. kostum Tari Guel baru,
2. kostum Tari Munalo,
3. desain yang dapat dikembangkan menjadi sumber ekonomi (penyewaan).

Perkembangan Branding dan Jangkauan Digital

Instagram @generasianalinge menjadialatpromosi yang efektif:

1. peningkatan pengikut hampir 500%,
2. peningkatan tayangan konten mencapai ribuan dalam waktu singkat,
3. sanggar mulai dikenal public secara lebih luas.

Dampak bagi Identitas dan Keberlanjutan Seni

Digitalisasi membuka peluang baru bagi Tari Guel:

1. terlihat lebih relevan di mata generasi muda,
2. mudah diakses oleh masyarakat luas,
3. memperkuat identitas budaya Gayo,
4. menyediakan arsip yang dapat digunakan untuk edukasi dan penelitian.



Alat musik yang di serahkan untuk Mitra



Penari Sanggar Genali



Penari Sanggar Genali

SIMPULAN

Program digitalisasi ini berhasil menjawab tantangan pelestarian seni tradisi di era digital dengan memperkuat dokumentasi, publikasi, dan kapasitas teknologi Sanggar Genali. Penguatan identitas budaya diwujudkan melalui rekaman Tari Guel dan kolaborasi tari, pengembangan kostum sebagai aset kreatif, serta peningkatan aktivitas digital yang signifikan. Dampaknya tidak hanya terlihat dalam aspek pelestarian budaya, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi kreatif dan peningkatan daya saing sanggar ditingkat lokal maupun nasional. Model kolaborasi ini dapat direplikasi untuk komunitas seni tradisi lainnya di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Riset dan Teknologi, KemendikbudRistek RI, melalui Program Inovasi Nusantara 2025. Ucapan terimakasih disampaikan kepada Sanggar Genali, masyarakat Gayo, serta seluruh pihak yang berkontribusi dalam pelaksanaan program.

REFERENSI

- Heryanto, A. (2018). *Budaya Pop dan Media Baru*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kemendikbud. (2020). *Warisan Budaya Tak benda Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nugroho, Y. (2019). *Digital Culture and Local Creativity*. Jakarta: LIPI Press.
- Siregar, A. (2020). Transformasi Seni Tradisi di Era Media Baru. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(2), 55–68.
- UNESCO. (2021). *Intangible Cultural Heritage in the Digital Era*. Paris: UNESCO.
- Samsudin, M. (2017). Mobilitas Sosial dan Identitas Kultural Gayo. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 38(1), 40–52.